

Rania dan Mutya dalam Dua Perasaan

Rania Oijayanti.

Sedari kecil, orangtuaku yang selalu bergaya parlente telah memberikan aku limpahan kasih sayang. Namun, tak jarang pula mereka menuntut aku dengan berbagai macam hal. Bagi mereka, tidak pernah ada anggapan, bahwa mereka menuntut aku. Namun, bagiku beberapa hal yang mereka inginkan dariku merupakan tuntutan. Karenanya, aku tumbuh jauh lebih dewasa dari usiaku yang seharusnya.

Les piano, violin, viola, gitar, telah kujalani dari masa kanak-kanak. Bahkan, aku memulai pelajaran pertama pianoku di usia tiga tahun. Lalu disusul dengan les berbagai alat musik lain, hingga aku dapat pula

menguasai drum, yang kata orang sulit untuk dikuasai, pada umur enam tahun. Mengagumkan? Tidak juga, bagiku. Aku akui diriku memang multitalenta, namun menjadi putri serba bisa terkadang seperti paksaan dan juga beban untukku.

Orangtuaku sangat beruntung dapat memiliki anak seperti aku. Mengapa aku katakan mereka sangat beruntung? Karena aku anak yang sangat pintar. Bayangkan saja, di usia lima tahun aku sudah mahir berbahasa Inggris. Tidak semua anak seperti aku, bukan? Bukannya aku sombong, namun saat masa kanak-kanakmu diisi dengan mainan *Barbie*, rumah-rumahan, masa kanak-kanakku justru diisi setiap harinya dengan berbagai les. Bela diri pun diharuskan oleh orangtuaku. Usia delapan tahun aku memulai mengikuti silat.

Berbagai kegiatan aku lakukan. Dan, memang aku sangat beruntung. Semuanya dapat aku serap dengan cepat, dan tiada sedikitpun kesulitan untukku mempelajari berbagai macam hal. Daya ingatku pun sangat cepat. Tak jarang aku menjadi juara kelas. Prestasi paling burukku adalah peringkat tiga di kelas.

Namun, di luar kelas pun berbagai prestasi telah kuraih, termasuk di bidang sastra. Untaian kata indahku selalu membuai siapapun, aku akui hal itu.

Tentang kecantikan? Banyak orang mengatakan aku sangat cantik. Wajahku mencerminkan kecantikan wanita Indonesia, menurut mereka. Rambutku pun halus, kulitku bersih, senyumku selalu terlihat tulus. Badanku pun proporsional, ditambah pula aku sudah berpostur 173 cm di kelas XI ini, menambah daftar kesempurnaanku, menurut mereka. Tubuhku yang jenjang ini mengantarkanku pula sebagai seorang *freelance model*. Hasil dari menjadi model itu selalu lebih dari mencukupi untuk uang sakuku.



Keluargaku menyenangkan, walau mereka banyak menuntut, tapi aku akui, bahwa aku sangat beruntung. Ayahku sangat tampan, ibuku pun sangat cantik. Sehari-hari mereka selalu terlihat *fashionable*.

Kadangkala ayahku bercanda kepadaku, jika aku tampak sederhana. Ayahku berkata, “Kamu jangan kalah bergaya dengan kami yang sudah tua.”

Kakakku satu-satunya pun sangat menawan. Ia terlihat tampan di segala waktu, bahkan di saat ia tidur pun. Namun, kadang aku merasa kesepian, karena kakakku sedang menimba ilmu di Australia, di UNSW. Ia hanya pulang ke Indonesia jika ada liburan. Komunikasi kami memang tetap berjalan lewat telepon, *handphone*, internet, namun tetap saja aku sering merasa rindu untuk memeluknya.

Hal yang aku kagumi dari kakakku adalah ia sangat religius. Ia belum pernah menjalin kasih dengan wanita manapun. Ia justru tidak menginginkan jalinan pacaran, yang ia inginkan adalah langsung menikah dengan seorang wanita berjilbab panjang, lembut, dan juga bersahaja.

Kadang aku malu, kakakku memang tidak multitalenta seperti aku. Ia tidak dapat memainkan alat musik apapun, ia hanya menguasai bahasa Inggris, ia bukan seorang model, namun ia sangat mahir mengaji Al Quran, dan ia juga tekun belajar tafsir. Ia juga yang

sering mengingatkanku untuk tidak melupakan shalat lima waktu. Benar-benar kakak idaman, bukan?

Di mata keluargaku, saudara-saudaraku, teman-temanku, dan siapapun yang mengenal aku, aku selalu tampak sempurna. Mereka tidak dapat menyelidiki apa kekuranganku. Bahkan di usia 16 tahun ini, aku juga mahir menyetir mobil.

Di akhir pekan pun, aku rutin bersepeda dengan lancar. Motor model apapun bisa aku kemudikan. Bahkan, di bidang sosial pun, aku sangat aktif. Menyantuni anak yatim menjadi agenda tetapku sebulan sekali.

Apakah menyenangkan menjadi aku? Tentu saja. Banyak teman lelaki menaruh hati padaku, walau belum ada satu pun dari mereka yang kuterima sebagai kekasih. Karena, ada hal yang lebih menyenangkan daripada itu. Ada hal yang lebih menarik daripada mendapatkan semua materi, semua pujian, dan semua kebahagiaan dunia.

Di balik diriku yang selalu dikira *flawless* ini, ada satu hal yang tidak aku katakan kepada siapapun. Aku ini licik. Dan aku senang sekali melihat sahabatku,

Mutya, merana, dan juga menderita. Seumur hidup kuharapkan ia tidak bahagia.



Sejak kecil kami sudah bersahabat, karena kami selalu bersekolah di sekolah yang sama. Wajahnya biasa saja, hampir selalu terlihat cemberut. Namun, aku sangat tahu, ia gadis yang sangat baik dan polos. Aku selalu berusaha mencelakakannya, namun ia selalu tegar. Aku benci! Dan, bahkan dengan polosnya ia selalu berbaik hati kepadaku.

“Mut, pulpen ini bagus sekali, ya?”, ujarku.

“Iya, Ran. Bagus. Kamu ingin beli?”, tanyanya.

Aku tersenyum licik. Ini saatnya aku mengerjai Mutya. Kugelengkan kepala. “Tidak, Mut. Coba deh kamu lihat yang sebelah kiri itu. Bagus-bagus juga”, ujarku berusaha mengecoh Mutya, hingga Mutya spontan menoleh ke arah kiri, dan saat itu pula kumasukkan pulpen yang kupegang ke tas Mutya

dengan hati-hati. Ya, sebentar lagi gempa akan terjadi, batinku licik.

Mutya menoleh kembali. Ia terdiam, seperti menyadari sesuatu. Semoga Mutya yang bodoh itu tidak mengetahui perbuatanku, batinku agak khawatir. Di luar dugaanku, ia sama sekali tidak mengetahui apa yang terjadi sebenarnya. Ia malah melihat-lihat buku-buku catatan unik.

“Yuk, kita pulang saja, Mut. Terlalu banyak yang menarik di sini, sampai aku kebingungan memilih benda yang ingin kubeli”, ujarku ramah. Di dalam hati, aku seperti menghadapi ribuan hentakan hebat. Ya, perbuatanku kejam, namun aku bahagia.

BIIIIPPPP....BIIIIPPPP.... Bunyi yang seperti detektor di depan pintu masuk, yang juga merupakan pintu keluar toko buku, mengagetkan para pengunjung di toko tersebut, termasuk Mutya. Dalam hati aku tertawa. Satpam segera menghampiri kami. Aku tersenyum manis pada satpam itu. Entah satpam itu terbuai dengan senyumanku atau tidak, yang jelas satpam itu lebih memilih menggeledah tas Mutya. Dan, jelas saja ditemukan pulpen itu di tas Mutya. Mutya

tampak nanar dan lemas. Ia tidak mampu bicara apa-apa, hingga datanglah manajer toko buku itu.

Dengan nada menyentuh dan muka malaikatku, aku berusaha membela Mutya, dan meminta maaf pada manajer toko buku. Bahkan, aku bersedia mengganti pulpen itu dengan membayarnya. Uang memang bukan masalah bagiku. Mutya tampak tenang saat kami meninggalkan toko buku itu. Ia mengucapkan beribu terimakasih untukku, hingga kupingku terasa sakit mendengarnya. Jemu. Bosan. Padahal aku-*lah* yang merencanakan semua itu.



Satu-satunya orang yang kubenci di dunia ini adalah Mutya. Ketegarannya dan kesabarannya membuatku muak. Aku hampir tidak percaya, bahwa ia tidak pernah marah. Ia sangat tenang, ia tidak pandai bicara, namun kata-katanya sering menusukku.

“Tbuku sangat baik, ia tidak pernah menuntut apa-apa kepadaku.”

“Ayahku meninggalkanku demi wanita lain, tapi aku selalu menyayanginya. Tanpa dirinya, mana mungkin aku bisa berada di hadapanmu?”

“Aku ingin membantu ibunya membuat kue, namun ibu melarangku. Ibu bilang, sebaiknya aku beristirahat saja malam ini.”

“Sonny tadi datang ke rumahku. Dia baru saja membeli dua ekor kelinci. Satu kelincinya dibawa ke rumahku. Lucu sekali, namun aku masih tidak berani memegangnya.”

Cerita-cerita Mutya begitu memuakkan bagiku. Hal itu bertolak belakang sekali bagiku. Ibuku selalu menuntutku untuk tampil sempurna dan bagaikan putri raja, bahkan saat di meja makan pun, kami selalu berpedoman pada *table manner*. Aku juga diharuskan kursus memasak, dan ayahku pun aku sayangi, namun itu karena ayahku memang setia dengan ibunya. Hal itu akan lain ceritanya, seandainya ayahku memilih pergi meninggalkan keluargaku demi wanita lain. Mungkin aku akan menutup pintu hati selamanya.

Ditambah pula, aku tidak memiliki sahabat laki-laki. Temanku memang tidak bisa dihitung jumlahnya, namun satu-satunya sahabatku, dan juga musuhku, adalah Mutya. Aku sangat pandai bergaul, namun entah mengapa sahabat yang kupunyai hanya seorang. Ya, karena aku menganggap yang lainnya melihatku karena kesempurnaanku. Bukan seperti Mutya yang bodoh, yang seperti menjadi abdiku.

Kuanggap tidak ada yang menarik dari diri Mutya. Tubuhnya gemuk, rambutnya keriting tidak beraturan, tingginya hanya 158 cm. Kulitnya pun kusam. Namun, ia sangat senang mendengar cerita apapun dariku. Dan, ia mudah untuk kukelabui. Tapi, tetap saja kedekatannya dengan Sonny membuatku muak. Bukan, bukan karena aku menyukai Sonny, dan bukan karena aku merasa ditinggalkan Mutya, namun aku merasa dia sempurna.

Sempurna? Ya, di mataku terkadang dia dapat menjadi sempurna. Memang di mata orang lain dia jauh dari sempurna. Sempurna disini bukan berarti sesempurna seperti gambaranmu, namun serba baik saja menurutku.